

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana alam adalah kejadian alam yang memengaruhi manusia secara signifikan. Bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, tanah longsor, banjir, dan puting beliung sangat sering terjadi di Indonesia. BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) menyatakan bahwa bencana alam merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Semua tindakan yang dilakukan sebelum bencana terjadi termasuk persiapan menghadapi bencana alam, yang bertujuan untuk mempermudah penggunaan sumber daya alam yang ada, meminta bantuan, dan merencanakan rehabilitasi dengan cara yang terbaik dan memungkinkan (Sadewo, dkk., 2018).

Menurut Landesman (2014), Bencana merupakan kejadian yang terjadi secara tiba-tiba, menyebabkan kerusakan, ketidakseimbangan ekologis, putusnya kehidupan, penurunan atau bahkan kerusakan kesehatan dan pelayanan kesehatan sehingga komunitas tersebut mengalami kelebihan beban dan membutuhkan bantuan dari luar. Bencana adalah gangguan yang serius dari berfungsinya suatu komunitas atau

masyarakat karena terjadinya peristiwa berbahaya yang berinteraksi dengan kondisi kerentanan, dan mengarah ke manusia, material, kerugian ekonomi dan lingkungan (UNISDR, 2016).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan, 3.522 bencana alam terjadi di Indonesia sepanjang 2022. Bencana alam tersebut telah melanda 34 provinsi di dalam negeri. Banjir menjadi bencana alam yang paling sering melanda sepanjang tahun lalu, yakni 1.520 peristiwa. Cuaca ekstrem juga menjadi bencana alam yang banyak terjadi sepanjang tahun lalu mencapai 1.057 kejadian. Kemudian, ada tanah longsor yang tercatat sebanyak 634 kejadian. Sebanyak 252 kejadian kebakaran hutan dan lahan (karhutla) juga terjadi di Indonesia sepanjang tahun lalu. Ada pula 28 kejadian gempa bumi yang terjadi di dalam negeri. Sebanyak 26 kejadian gelombang pasang/abrasi terjadi sepanjang 2022. Sementara, kasus kekeringan dan letusan gunung berapi masing-masing sebanyak empat kejadian dan satu kejadian pada 2022.

Maka dari itu, perlu adanya penanggulangan bencana yang dimana bertanggungjawab dalam kepedulian Masyarakat. Pasal 27 UU Penanggulangan Bencana nomor 24 tahun 2007 menegaskan bahwa setiap orang berkewajiban untuk melakukan kegiatan penanggulangan bencana. UU ini juga mengatur keterlibatan pihak swasta, lembaga-lembaga non-pemerintah dan lembaga internasional dalam penanggulangan bencana. Masyarakat dan pihak non-pemerintah dapat berpartisipasi dalam berbagai bentuk kerelawanan dalam penanggulangan

bencana dan pengurangan risiko bencana. Agar keterlibatan para pemangku kepentingan dapat terarah dan terkoordinasi, perlu dirumuskan aturan-aturan bagi kerja relawan dalam penanggulangan bencana. Aturan yang dituangkan dalam bentuk pedoman ini akan mengatur peran, hak dan kewajiban relawan dalam menjalankan fungsi kerelawanan pada saat tidak terdapat bencana, dalam masa tanggap darurat, dan saat rehabilitasi-rekonstruksi pasca bencana (BNPB, 2011).

Kegiatan penanggulangan bencana dilakukan oleh perorangan atau kelompok atau kelompok masyarakat yang aktif dalam kegiatan tersebut. Selain kelompok yang diutus pemerintah daerah, ada juga masyarakat yang secara spontan dan sukarela mengerahkan tenaga dan pikirannya untuk membantu korban bencana mendadak. Masyarakat menyebut orang-orang ini sebagai relawan. Menurut BNPB (2019), menurut pedoman kegiatan relawan penanggulangan bencana, relawan bencana yang selanjutnya disebut relawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai kemampuan dan kepedulian untuk bertindak secara sukarela dan ikhlas dalam penanggulangan bencana. upaya Relawan bencana ada yang tergabung dalam perkumpulan atau komunitas sosial, namun ada pula yang bukan anggota organisasi yang disebut relawan spontan.

Individu yang memutuskan ikut serta menjadi relawan bencana tidaklah mudah. Diperlukan beberapa keterampilan dasar, kondisi fisik yang sehat dan psikologis yang stabil. Hal ini karena relawan akan dihadapkan oleh beberapa kondisi yang berbeda dari situasi normal di medan bencana,

misalnya proses evakuasi mayat, kondisi psikis korban yang tidak stabil, tidak tersedia bahan pangan dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan oleh Karinda dan Arianti (2020) menunjukkan munculnya perasaan bahagia pada relawan yang memberikan pertolongan pada korban bencana. Kepuasan individu dari hasil menolong korban dapat memberikan ketenangan dan kedamaian pada relawan bencana.

Relawan bencana yang menjalankan tugasnya membantu korban bencana kemungkinan besar akan mengalami penurunan. Sebab, mereka dihadapkan pada kondisi yang memprihatinkan akibat dampak bencana atau jauh dari kondisi ideal, seperti proses evakuasi jenazah, reruntuhan bangunan dan infrastruktur, kurangnya fasilitas logistik yang memadai, dan lain-lain. Kondisi ini dapat menciptakan situasi krisis yang juga mempengaruhi kondisi psikologis para relawan bencana. Enrehrich dan Elliot (2004) menyatakan bahwa hanya sedikit relawan yang mengalami stres ketika mereka kembali dari tugasnya, salah satunya adalah kurangnya dukungan penuh kasih. Sebuah penelitian terhadap relawan di Pakistan menemukan hubungan positif antara kesehatan mental dan kebahagiaan relawan bencana.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Akin, dkk., (2015) mengemukakan bahwa individu mengalami peningkatan emosi positif ketika melakukan tindakan kemurahan hati terhadap orang lain misalnya memberikan pertolongan. Individu yang memberikan bantuan mengalami perasaan yang lebih bahagia dari individu yang tidak

memberikan bantuan. Seorang relawan perlu adanya modal psikologis dalam dirinya agar mampu menjalankan aktivitasnya sebagai relawan bencana dengan baik. Merujuk pada penelitian dari Karinda dan Arianti (2020) menunjukkan bahwa adanya modal psikologis pada individu dapat menjalankan aktivitasnya sebagai relawan dengan rasa bahagia. Rasa Bahagia merupakan salah satu modal psikologis dalam diri individu yang dimana mampu berpikir positif dan melakukan semua kegiatannya dengan baik.

Relawan memiliki sifat yang sukarela dapat memberikan kontribusi, seperti pikiran, tenaga, waktu, harta, dan hal lain, kepada masyarakat sebagai tanggung jawab sosialnya tanpa mengharapkan imbalan berupa upah, kedudukan, kekuasaan, atau keuntungan karir. Mereka menawarkan kontribusi tanpa mengharapkan imbalan langsung, tetapi mereka dapat merasakan manfaatnya. Berkontribusi secara sukarela dengan memberikan waktu dan keterampilan harus dihargai sebagai bagian dari hubungan timbal balik di mana relawan juga mendapatkan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya sendiri. Perasaan pencapaian yang bermanfaat, keterampilan yang berharga, pengalaman, dan peningkatan hubungan, pergaulan, kebahagiaan, dan keterlibatan dalam kehidupan berorganisasi adalah semua keuntungan yang dapat diharapkan dari relawan. (Febriansyah & Frieda, 2018).

Febriansyah & Frieda (2018) menyatakan bahwa seorang relawan harus mampu menjalankan hidupnya dengan penuh tantangan dan risiko.

Meskipun menghadapi banyak resiko bahkan hingga mempertaruhkan nyawa sekalipun, namun motivasi relawan bencana alam tidak surut dan justru memunculkan perasaan senang dan bahagia (Utama, dkk., 2020) Lebih lanjut, Karinda dan Arianti (2020) menyatakan bahwa menjadi relawan bencana merupakan perilaku menolong pada penyintas dan memberikan pertolongan inilah yang sebenarnya dapat menimbulkan kebahagiaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Akinin, *et al.*, (2015) bahwa menolong dapat memunculkan hormon serotonin yang menunjukkan bahwa individu yang membantu akan lebih bahagia daripada individu yang jarang melakukannya. Hormon serotonin ini berperan untuk mengatur suasana hati dan mencegah depresi (Phing & Winata, 2020).

Penting bagi relawan untuk membantu dan mendampingi korban bencana karena bencana memengaruhi korban secara fisik dan mental. Korban bencana juga sering mengalami trauma, yang membutuhkan pendampingan yang intensif untuk menangani trauma tersebut. Konseling traumatik harus diberikan kepada korban agar mereka dapat menyembuhkan trauma yang mereka alami. Konseling traumatik berbeda dari konseling biasa dalam hal waktu, fokus, aktivitas, dan tujuan. Konseling traumatik membutuhkan lebih banyak waktu daripada konseling biasa, dan fokusnya lebih pada trauma yang sedang mereka alami. Selain itu, dalam konseling traumatik, lebih banyak orang membantu konseli, dan konselor berperan lebih aktif dalam proses tersebut. Karena itu, relawan yang

mampu memberikan konseling sangat dibutuhkan dalam situasi bencana alam (Rahmat & Alawiyah, 2020).

Seorang relawan harus memiliki ketahanan untuk menghadapi dampak psikologis yang muncul akibat bencana sangat dipengaruhi oleh “modal” ketahanan awal yang dimiliki, dan psikologis awal yang dimiliki oleh masing-masing individu. Individu yang memiliki modal sosial akan melakukan perilaku prososial atau menolong cenderung merasakan kebahagiaan yang lebih besar, kemudian kebahagiaan yang dirasakan berhubungan langsung dengan kesejahteraan pada individu. Seseorang yang melakukan kegiatan partisipasi sosial akan melakukan interaksi langsung dengan orang lain. Luthans, dkk., (2007) menyatakan bahwa relasi sosial dan interaksi langsung dengan orang lain akan menimbulkan perasaan positif yang pada akhirnya dapat menumbuhkan perasaan bahagia. Relasi sosial terkait erat dengan interaksi sosial yang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan individu (Eddington & Shuman, 2005).

Seorang relawan yang memiliki modal psikologis akan memberikan dukungan sebagai proses pemberian dorongan kepada seseorang untuk melakukan aktivitas yang diajukan untuk mencapai beberapa sasaran yang telah ditetapkan. Menurut Notoadmodjo (2003), dukungan dalam hal ini mengacu pada dukungan–dukungan sosial yang dipandang oleh orang sebagai suatu yang dapat diakses. Sebagaimana yang dilakukan oleh relawan bencana yang dengan lapang hati memberikan pertolongan

kepada korban. Perilaku menolong yang dilakukan oleh relawan merupakan salah satu ekspresi syukur yang dimilikinya.

Seorang relawan yang memiliki modal psikologis akan memiliki konsep syukur atau gratitude berkaitan erat dengan tingkat religiusitas individu. Religiusitas merupakan bagian yang cukup penting dalam kehidupan manusia karena religi bisa mengendalikan tingkah laku individu. Ghufron & Risnawita (2014) menyatakan bahwa religiusitas merupakan tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Individu yang religius mampu melakukan internalisasi nilai agama yang dianut sehingga akan mempengaruhi individu dalam bertingkah laku. Hal ini berkaitan erat dengan keyakinan akan tercapai suatu harapan dan tujuan hidup individu. Terkadang individu yang menjadi relawan mengalami suatu stress dalam menjalankan aktivitasnya sebagai relawan. Hal ini dikarenakan tuntutan tugas yang terlalu berat merupakan salah satu sumber stres yang berasal dari dalam pekerjaan. Tugas yang berat akan melemahkan kondisi fisik dan psikis relawan. Tuntutan tugas timbul sebagai akibat dari tugas-tugas yang terlalu banyak yang diberikan kepada individu dan jika individu merasa tidak mampu melaksanakan suatu tugas maka tuntutan tersebut dapat menyebabkan stress (Ghufron & Risnawita, 2014).

Indonesia memiliki banyak lembaga yang bekerja di bidang kebencanaan. Salah satunya adalah *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC), yang juga dikenal sebagai Lembaga Penanggulangan Bencana (LPB) Muhammadiyah. Pusat ini didirikan pada

tahun 2007 sebagai "Pusat Penanggulangan Bencana" dan kemudian diubah menjadi lembaga yang bertanggung jawab atas pengaturan sumber daya bencana di bawah naungan Muhammadiyah. MDMC bertanggung jawab atas penanggulangan bencana di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dimiliki oleh Persyarikatan Muhammadiyah. MDMC membangun cabang di tingkat pimpinan Muhammadiyah provinsi atau daerah dan kabupaten (Ulfah & Hazim, 2023).

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu relawan yang tergabung dalam MDMC: *"Alasan atau motivasi saya ingin bergabung menjadi relawan adalah karena mendapat dorongan dari hati Saya sendiri, Saya termotivasi untuk memberikan bantuan dan manfaat kepada orang lain karena merasa mendapat kepuasan diri, Saya juga merasa bahagia dan memiliki arti dalam hidup. Menjadi relawan dan berkontribusi dalam menolong orang lain membuat saya memiliki tujuan hidup. Karena menurut Saya, arti dari menjadi relawan itu sendiri adalah orang yang mampu dan mau meluangkan waktu, tenaga, pikiran, bahkan harta untuk membantu orang lain yang sedang berada dalam kesusahan tanpa mengharap imbalan apapun. Persiapan yang saya lakukan sebelum turun ke lapangan adalah persiapan fisik dan psikologis untuk mempersiapkan diri dari segala kemungkinan buruk yang akan terjadi"*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap seorang relawan yang tergabung dalam MDMC, menunjukkan bahwa subjek dengan sukarela membantu dan menolong orang lain tanpa imbalan apapun, subjek juga merasa motivasi terkuat untuk menjadi relawan berasal dari diri sendiri. Fisik dan psikologis juga menjadi salah satu persiapan yang dilakukan subjek saat melakukan tugas menjadi relawan. Dengan dibutuhkannya persiapan psikologis pada relawan, modal psikologis seharusnya menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam kesiapan diri seorang relawan.

Seorang relawan diharapkan dapat mampu mengontrol emosi dan juga stresor dalam diri untuk mampu bertahan menjadi relawan bencana alam. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Minza (2016) menyatakan bahwa stresor pasca bencana semakin berat dengan dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu faktor tingkat keparahan bencana yang dialami, frekuensi bencana, dan cakupan kehilangan. Joseph (2006) menyatakan bahwa semakin sering individu mendapatkan stresor maka individu tersebut akan semakin peka terhadap stres, akibatnya dapat menjadi lebih *adaptif*, atau sebaliknya semakin *destruktif*. Dapat disimpulkan stres yang sering dialami dapat meningkatkan kepekaan terhadap stres tetapi tidak selalu membuat respon individu menjadi lebih adaptif, tetapi dapat juga menjadi destruktif. Seorang relawan mengalami stress. Menurut Siagian (2008), hal ini dikarenakan kurang keyakinan dalam diri relawan untuk mampu menjalankan tugasnya sehingga mengalami stress. Dengan beratnya tugas seorang relawan, dan juga banyaknya tekanan yang terjadi di lokasi bencana, relawan dengan modal psikologis yang rendah bisa menyebabkan stres dan trauma yang berkelanjutan.

Modal psikologis untuk relawan bencana alam merupakan hal yang penting untuk diteliti. Hal ini dikarenakan bahwa adanya modal psikologi dapat mendorong individu untuk menolong oranglain dalam kesusahan. Dalam hal ini, ada banyak cara untuk menolong orang yang terkena bencana alam yaitu dengan cara mengadakan penggalangan dana, mengumpulkan berbagai macam kebutuhan untuk kemudian disalurkan

kepada korban, serta terdapat pula individu-individu yang secara langsung terlibat di lapangan untuk bekerja sama membantu proses penanganan dampak negatif pasca bencana alam. Penelitian ini diteliti dengan kualitatif karena beberapa faktor yang lebih diutamakan dalam hal penjabaran dan penjelasan suatu fenomena yang akan diteliti.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran modal psikologis yang dibutuhkan para relawan bencana MDMC untuk terjun ke lokasi bencana?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran modal psikologis pada relawan bencana MDMC untuk terjun ke lokasi bencana.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis: Penelitian ini berperan penting dalam mendukung kemajuan ilmu psikologi, terutama dalam ranah psikologi sosial kebencanaan
2. Manfaat Praktis:
 - a. MDMC: Hasil penelitian ini dapat membantu *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) sebagai lembaga kebencanaan untuk mengembangkan program pada relawan
 - b. Relawan MDMC: Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk relawan MDMC sebagai gambaran modal psikologis yang harus dimiliki para relawan MDMC.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian mengenai modal psikologis pernah dilakukan oleh (Issalillah et al., 2021) dengan judul "Hubungan Modal Sosial, Modal

Psikologi, Modal Diri Karyawan, dan Stres Kerja.”. Persamaan penelitian terdapat pada variabel penelitian yakni Modal Psikologis. Perbedaan penelitian terdapat pada subjek dan metode penelitian. Peneliti menggunakan relawan bencana MDMC sebagai subjek penelitian sedangkan penelitian tersebut menggunakan karyawan. Sedangkan metode yang digunakan penelitian tersebut adalah kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

2. Penelitian mengenai modal psikologis pernah dilakukan oleh (Suroso et al., 2021) dengan judul “Esensi Modal Psikologis Dosen: Rahasia Kreativitas dan Inovasi di Era *Education 4.0*”. Persamaan penelitian terdapat pada variabel penelitian yakni Modal Psikologis. Perbedaan penelitian terdapat pada subjek dan metode penelitian. Peneliti menggunakan relawan bencana MDMC sebagai subjek penelitian sedangkan penelitian tersebut menggunakan dosen Wanita di salah satu perguruan tinggi swasta di Tangerang sebagai subjek penelitian. Selain itu, perbedaan yang lain terletak pada metode penelitian yang digunakan. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan analisis SEM.
3. Penelitian mengenai relawan bencana alam pernah dilakukan oleh (Prihatsanti, 2014) dengan judul Dukungan Keluarga dan Modal Psikologis Mahasiswa. Persamaan dengan penelitian ini ada pada variabel yang diambil yaitu modal psikologis. Sedangkan perbedaan

yang didapatkan adalah subjek dan metode penelitian. Dalam penelitian ini subjek yang dipakai adalah relawan bencana, dan metode yang digunakan oleh peneliti yaitu kualitatif fenomenologi. Sedangkan pada penelitian tersebut, subjek yang digunakan adalah mahasiswa dan metode yang digunakan yaitu kuantitatif.

F. Tinjauan Pustaka

1. Modal Psikologis

Modal psikologis adalah kekuatan mental positif yang membantu individu menghadapi tantangan, berkontribusi, berusaha mencapai tujuan, dan bangkit dari kegagalan untuk mencapai kesuksesan (Luthans, 2015). Modal psikologis adalah kumpulan sumber daya mental positif seperti keyakinan diri, optimisme, harapan, dan ketahanan yang membantu individu mengelola stres kerja dan mencegah niat untuk meninggalkan Perusahaan (Karina, 2012). Modal Psikologis (*Psychological Capital* atau *PsyCap*) adalah konsep dalam psikologi positif yang menggambarkan kumpulan sumber daya mental dan emosional positif yang dapat dimanfaatkan oleh individu untuk mencapai kinerja optimal dan kesejahteraan (Sutherland, 2005).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Modal psikologis (*PsyCap*) adalah kumpulan sumber daya mental positif seperti keyakinan diri, optimisme, harapan, dan ketahanan sumber daya ini membantu

individu menghadapi tantangan, mencapai tujuan, dan mengelola stres kerja, serta mencegah niat untuk tidak bertanggung jawab, mendukung kinerja optimal dan kesejahteraan.

2. Dimensi Modal Psikologis

Terdapat empat dimensi dalam psychological capital yang biasa disingkat menjadi HORE, yakni *Hope*, *Optimism*, *Resilience*, dan *Self-Efficacy*. Menurut Luthans (2015) keempat dimensi tersebut yakni:

a. *Hope* (Harapan)

Hope atau harapan adalah sesuatu yang tampak sebagai emosi, meski juga berkaitan dengan komponen kognitif. Hope secara ringkas dapat diterjemahkan sebagai suatu emosi yang berakar pada pengalaman terdahulu dan dipengaruhi oleh faktor eksternal serta kontrol keyakinan kolaboratif.

b. *Optimism* (Optimisme)

Optimisme adalah suatu tendensi atau kecenderungan untuk mengharapkan hasil yang menguntungkan.

c. *Resilience* (Resiliensi)

Resiliensi (daya lentur, ketahanan) adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan, atau mengubah

kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

d. *Self-Efficacy* (Kepercayaan Diri)

Self-efficacy sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengerahkan motivasi, sumber kognitif, dan metode kerja yang dibutuhkan untuk melaksanakan dengan sukses sebuah tugas tertentu dalam sebuah konteks yang telah diberikan.

Modal psikologis (*PsyCap*) terdiri dari empat dimensi yakni *Hope* (harapan), *Optimism* (optimisme), *Resilience* (ketahanan), dan *Self-Efficacy* (kepercayaan diri). Keempat dimensi ini membantu individu menghadapi tantangan, berharap hasil positif, bertahan dalam kesulitan, dan percaya pada kemampuan diri untuk menyelesaikan tugas dengan sukses.

3. Relawan Bencana

Relawan bencana adalah individu atau kelompok yang secara sukarela dan tanpa pamrih mengambil bagian dalam usaha untuk mengatasi dampak bencana dengan menggunakan kemampuan dan kepedulian mereka (Laluyan, 2007).

Relawan bencana adalah individu atau kelompok yang secara sukarela memberikan bantuan dalam situasi krisis atau bencana yang rentan terhadap masalah fisik dan psikologis seperti kelelahan,

ketidaknyamanan, dan kecemasan akibat beban kerja tinggi serta rasa peduli terhadap korban dan keluarga mereka (Kassin, 2011).

Relawan bencana adalah individu yang secara sukarela terlibat dalam upaya penanggulangan dan bantuan saat terjadi bencana alam (Deaux, 1984).

Relawan bencana adalah individu atau kelompok yang secara sukarela dan tanpa pamrih menyumbangkan waktu dan kemampuan mereka untuk membantu dalam situasi krisis atau bencana alam. Mereka tidak hanya memberikan bantuan fisik dan psikologis kepada korban, tetapi juga menunjukkan kepedulian mendalam terhadap kondisi dan kebutuhan mereka serta keluarganya.

4. Karakteristik Relawan Bencana Alam

Terdapat beberapa karakteristik relawan bencana menurut Kassin, dkk (2011) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sukarela

Relawan bencana secara sukarela menawarkan bantuan mereka tanpa adanya paksaan atau imbalan materi.

b. Memberikan Bantuan dalam Krisis

Mereka terlibat aktif dalam memberikan bantuan atau dukungan selama situasi krisis atau bencana.

c. Rentan Terhadap Masalah Fisik dan Psikologis

Relawan bencana menghadapi risiko fisik seperti kelelahan dan ketidaknyamanan akibat beban kerja yang tinggi. Mereka juga dapat mengalami masalah psikologis seperti kecemasan karena paparan langsung dengan situasi traumatis.

d. Empati Terhadap Korban

Mereka merasa secara emosional terhubung dengan korban dan keluarga mereka, menunjukkan rasa peduli yang kuat terhadap keadaan mereka.

e. Fleksibel dan Tanggap

Relawan bencana harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan situasi dan memenuhi kebutuhan yang mendesak.

f. Kerjasama

Kemampuan untuk bekerja dalam tim dan berkoordinasi dengan relawan lain, lembaga bantuan, atau otoritas lokal.

g. Pendidikan dan Pelatihan

Beberapa relawan mungkin memiliki pelatihan khusus dalam pertolongan pertama, bantuan psikologis, atau keahlian teknis lainnya yang relevan dengan tanggapan bencana.

h. Komitmen Jangka Panjang

Beberapa relawan mungkin juga terlibat dalam pemulihan jangka panjang dan rekonstruksi pasca-bencana, menunjukkan komitmen mereka terhadap masyarakat yang terkena dampak.

Relawan bencana adalah individu yang bekerja sukarela, memberikan bantuan dalam krisis dengan empati tinggi terhadap korban, meskipun rentan terhadap masalah fisik dan psikologis. Mereka menunjukkan *fleksibilitas*, kerjasama tim, dan kemungkinan memiliki pendidikan serta komitmen jangka panjang terhadap pemulihan pasca-bencana.

5. MDMC

Munculnya *Muhammadiyah Disaster Management Center* ini untuk merespon kebutuhan dakwah Muhammadiyah terutama dengan banyaknya bencana yang terjadi di Indonesia. Untuk penanganan korban bencana ini, membutuhkan sistem koordinasi dan komando yang baik. Maka dalam salah satu keputusan Muktamar ke-46 di Yogyakarta adalah pembentukan Lembaga Penanggulangan Bencana (LPB) Muhammadiyah. Sesuai tata aturan organisasi dalam Muhammadiyah, lembaga memiliki cakupan yang lebih kecil dari majelis dan struktur hirarkhi organisasinya hanya di pusat, wilayah, dan daerah (Kurniawan, 2020)

MDMC (*Muhamadiyah Disaster Management Center*) adalah salah satu organisasi kemanusiaan nasional di bawah naungan organisasi sosial yang sampai saat ini masih eksis serta memiliki andil dalam penanggulangan bencana. *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) mengambil

bagian sebagai lembaga penanggulangan bencana untuk membantu masyarakat mulai dari pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana. Di dalam penanganan bencana terdapat beberapa aspek yaitu aspek mitigasi bencana (pencegahan), kegawatdaruratan saat terjadinya bencana, dan aspek *rehabilitasi* (Baidhawiy, 2015). MDMC bergerak dalam kegiatan penanggulangan bencana sesuai dengan definisi kegiatan penanggulangan bencana.